

Kecerdasan Buatan sebagai Instrumen Pemberdayaan Umat: Tinjauan Interdisipliner dalam Konteks Islam

Sugarto Nasarudin^{1*}

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sugarto Nasarudin, E-mail : sugarttson@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks sosial keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji potensi AI sebagai instrumen pemberdayaan umat Islam melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif teknologi, etika Islam, dan sosiologi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan analisis terhadap literatur relevan dari bidang ilmu komputer, pemikiran Islam kontemporer, dan etika teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi signifikan dalam mendukung pemberdayaan umat, khususnya di bidang pendidikan, ekonomi keumatan, dan pelayanan sosial. Namun, pemanfaatannya memerlukan kerangka normatif berbasis nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah untuk menjamin keselarasan antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan, serta tanggung jawab moral dalam Islam. Dengan demikian, AI tidak hanya harus dipahami sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang bermakna dalam kerangka nilai-nilai keislaman.
KATA KUNCI	
Kecerdasan Buatan, Pemberdayaan Umat, Etika Islam, Maqāṣid al-Syarī'ah, Pendekatan Interdisipliner	

1. Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) saat ini telah menjadi fenomena global yang membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan manusia, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta struktur sosial dan budaya. AI tidak lagi hanya berperan sebagai perangkat teknis, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis yang membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi manusia dalam era digital. Transformasi ini menandakan bahwa teknologi tidak bersifat netral, melainkan memiliki potensi untuk mengarahkan perubahan sosial secara luas dan mendalam.

Dalam konteks Islam, pemanfaatan teknologi termasuk AI memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi atau keuntungan ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kemaslahatan, dan pemberdayaan umat. Islam sebagai agama yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, memberikan landasan teologis dan etis bagi integrasi teknologi dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, AI perlu diposisikan sebagai sarana strategis dalam mewujudkan pemberdayaan umat secara holistik, baik dalam aspek pendidikan, sosial, ekonomi, maupun spiritual. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teknologi, etika, dan nilai-nilai Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa penerapan AI berjalan secara kontekstual, adil, dan membawa kemanfaatan luas bagi masyarakat Muslim.

¹ *Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

2. Pembahasan

Kecerdasan buatan (AI) merupakan bentuk kemajuan teknologi yang memungkinkan mesin atau sistem komputer meniru kecerdasan manusia dalam menyelesaikan tugas kompleks, seperti pemrosesan bahasa, pengambilan keputusan, dan pengenalan pola (Russell & Norvig, 2021). Pengaplikasian AI telah meluas dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, layanan publik, dan kesehatan. Bahkan, AI kini menjadi bagian integral dalam penyusunan kebijakan sosial dan sistem pemerintahan digital (Floridi et al., 2018). Meski membawa banyak manfaat dalam hal efisiensi dan aksesibilitas, penerapan AI tidak lepas dari permasalahan etis dan sosial, seperti bias algoritmik, ketidaksetaraan akses teknologi, dan risiko dehumanisasi dalam pelayanan publik (Eubanks, 2018). Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu komputer, etika teknologi, dan ilmu sosial menjadi penting untuk memastikan pengembangan AI yang adil dan inklusif. Dalam kerangka pemikiran Islam, teknologi dipandang sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertugas menjaga dan memakmurkan kehidupan sesuai prinsip keadilan dan kemaslahatan. AI, sebagai representasi teknologi mutakhir, memiliki potensi besar dalam memberdayakan umat, selama penggunaannya selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti amar ma'ruf nahi munkar dan maqāṣid al-syarī'ah (QS. Al-Baqarah: 30; QS. Al-Mujadilah: 11). Cendekiawan Muslim seperti Al-Faruqi (1982) dan Al-Attas (1993) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam untuk menghindari sekularisasi sains dan teknologi. Dalam konteks ini, pendekatan etis terhadap AI dalam Islam memerlukan kajian lintas disiplin yang menggabungkan teknologi, filsafat Islam, dan hukum syariah (Yazdi, 2007). Studi kontemporer juga menunjukkan urgensi membangun ekosistem AI yang berpijak pada prinsip keadilan sosial dan tanggung jawab moral (Dinar, 2020; Iqbal & Majeed, 2021), guna memastikan bahwa teknologi ini benar-benar menjadi instrumen pemberdayaan, bukan alat dominasi.

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan umat Islam di berbagai bidang strategis, seperti pendidikan, ekonomi keumatan, pelayanan sosial, dan pengembangan wawasan keislaman. Dalam sektor pendidikan, AI dapat diterapkan melalui sistem pembelajaran adaptif, chatbot islami, dan aplikasi tafsir interaktif yang mempermudah akses terhadap pengetahuan agama maupun umum (Iqbal & Majeed, 2021). Di bidang ekonomi, teknologi AI berperan dalam optimalisasi zakat, wakaf, dan infrastruktur keuangan syariah berbasis digital yang lebih transparan dan efisien (Dinar, 2020). Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial yang dapat mendorong partisipasi dan kemandirian umat.

Namun, pemanfaatan AI dalam konteks umat Islam juga menuntut kerangka etis dan normatif yang kuat. Teknologi ini tidak bersifat netral, melainkan membawa nilai dan logika yang dibentuk oleh kepentingan produsen atau pengembangnya. Oleh karena itu, penerapan AI harus mempertimbangkan maqāṣid al-syarī'ah sebagai prinsip utama, guna menjamin bahwa kecanggihan teknologi ini tidak merusak nilai-nilai dasar Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial (Yazdi, 2007; Al-Faruqi, 1982).

Di sinilah pendekatan interdisipliner menjadi penting—menggabungkan ilmu komputer, etika Islam, dan sosiologi—untuk memastikan bahwa pengembangan AI tidak sekadar mengikuti arus global, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai keislaman yang holistik. Dengan demikian, pemberdayaan umat melalui AI bukan hanya soal akses teknologi, tetapi juga soal bagaimana membangun ekosistem digital yang adil, etis, dan bermakna dalam kerangka spiritualitas Islam.

3. Kesimpulan

Kecerdasan buatan (AI) merupakan inovasi teknologi yang tidak hanya berdampak pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi sosial, etis, dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks umat Islam, AI dapat berperan sebagai instrumen pemberdayaan apabila diarahkan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pemanfaatan AI dalam pendidikan, ekonomi keumatan, serta pelayanan sosial, terdapat peluang besar untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian umat. Namun, pemanfaatan ini harus dibingkai dengan paradigma etis yang berlandaskan maqāṣid al-syarī'ah, guna memastikan bahwa teknologi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan.

Dalam pembahasan di atas pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dan menerapkan AI dalam masyarakat Muslim. Integrasi antara ilmu teknologi, etika Islam, dan ilmu sosial diperlukan agar AI tidak hanya menjadi alat kemajuan materiil, tetapi juga mendukung misi spiritual dan peradaban Islam. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana strategis dalam mewujudkan umat yang berdaya, berilmu, dan bermartabat di era digital.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 30; Surah Al-Mujadilah (58): 11.
- Dinar, M. (2020). Artificial Intelligence and Ethics in Islam: A Conceptual Framework. *Journal of Islamic Ethics*, 4(2), 165–188.
- Dinar, M. (2020). Artificial Intelligence and Ethics in Islam: A Conceptual Framework. *Journal of Islamic Ethics*, 4(2), 165–188.
- Eubanks, V. (2018). *Automating Inequality: How High-Tech Tools Profile, Police, and Punish the Poor*. St. Martin's Press.
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., ... & Vayena, E. (2018). AI4People—An Ethical Framework for a Good AI Society. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707.
- Iqbal, M., & Majeed, H. (2021). Artificial Intelligence and the Muslim World: Opportunities and Ethical Challenges. *Islamic Sciences*, 19(1), 57–74.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.
- Yazdi, M. (2007). The Principles of Islamic Ethics in Technology. *Journal of Islamic Thought*, 2(1), 45–60.